

Islam dan Moderasi Beragama

Muhajir Darwis¹, Alya Maisarah², Nur Alya Zulaiqah³, Washilah⁴, Nur Amira⁵, Siti Intan Rahmawati⁶, Tria Julita⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

e-mail: atandarwis@gmail.com¹, alyamaisarah2708@gmail.com²,
zulaiqah@gmail.com³, washilahwiya26@gmail.com⁴, nuramira12456@gmail.com⁵,
oppoitan463@gmail.com⁶, tria.julita@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang islam dan moderasi agama, bagaimana moderasi agama dalam pandangan islam. Dan memahami tentang hubungan islam dan moderasi. Metode Penelitian yang digunakan adalah literatur review atau studi kepustakaan. Adapun Teknik mengumpulkan data melalui jurnal, buku, dan sumber lainnya yang relevan dan terpercaya dan sesuai dengan topik pembahasan. Islam moderat adalah islam yang rahmatan lil'alamin yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam itu sendiri memiliki arti agama rahmatan, rahmatan bagi umatnya dan juga memberi keamanan bagi seluruh alam. Kata islam sendiri mengisyaratkan jalan tengah atau moderat (tawassuth). Moderasi adalah jalan tengah. Seperti halnya dalam sebuah diskusi yang dibentuk seorang moderator untuk mengatur susunan didalam kegiatan diskusi , sehingga tidak berat sebelah dan berpihak pada siapapun dan pendapat manapun. Moderasi beragama bearti cara beragama.

Kata kunci: *Islam, Moderasi, Agama*

Abstract

This study aims to increase understanding of Islam and religious moderation, how religious moderation in Islamic views. And understand about the relationship between Islam and moderation. The research method used is literature review or literature study. The technique of collecting data through journals, books, and other sources that are relevant and reliable and in accordance with the topic of discussion. Moderate Islam is Islam that rahmatan lil'alamin i.e. being a mercy for all nature. Islam itself has the meaning of the religion of mercy, mercy for its people and also gives security to all nature. The word Islam itself hints at the middle or moderate way (tawassuth). Moderation is the middle ground. As in a discussion formed by a moderator to regulate the structure of discussion activities, so that it is not biased and sides with anyone and any opinion. Religious moderation means a way of being religious.

Keywords : *Islam, Moderation, Religion*

PENDAHULUAN

Kata “Islam” tersusun dari huruf *sin, lam, mim (salima)* sebuah kata akar yang membentuk kata *salam* (damai), *islam* (kedamaian), *istislam* (pembawa kedamaian), dan *Taslim* (ketundukan, kepasrahan, dan ketenangan). Dalam pengertian lebih umum *Salam* adalah kepasrahan dan kedamaian. Dalam pengertian yang lebih khusus *Islam* adalah kedamaian dan kepasrahan, memiliki seperangkat konsepsi nilai dan norma (value and norm). *Istislam* adalah seruan kedamaian dan kepasrahan yang lebih cepat, tegas, rigid, dan sempurna (*perfect*). Nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw atas pemberian Allah swt, dengan sebutan *islam*, bukan agama *salam*, (konsep atau kepasrahan), bukan juga agama *istislam* yang lebih mengutamakan ketegasan, kecepatan, dan kesempurnaan dalam memperjuangkan kepasrahan dan kedamaian.

Moderasi dikatakan sebagai jalan tengah. Maksud dari jalan tengah disini adalah contohnya saat seseorang menjadi moderator dalam forum diskusi. Tugas dari seorang moderator untuk menengahi diskusi, sehingga tidak boleh berpihak kepada siapa pun atau mendukung pendapat mana pun, sebagai moderatur harus berusaha bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam forum diskusi.

Islam yang moderat berusaha untuk menjadi damai, toleran, dan tidak represif, ia tidak ingin memaksakan kehendaknya pada orang lain atau terlibat dalam kontroversi. Moderasi Islam sekarang dilihat sebagai pedoman nasional, sosial, dan gaya hidup. Aspek moderasi Islam ini yang membuat semakin penting bagi kita untuk berlatih bersama, tidak hanya ketika datang ke akidah tetapi juga ketika datang kepada doa dan muamalah. Karena urgensi ini, telah ada berbagai inisiatif untuk menciptakan pemahaman tentang moderasi Islam. Kita semua menyadari bahwa moderasi ini adalah sesuatu yang harus kita kultivasi bersama, terutama bagi generasi muda dan generasi milenial Indonesia.

Generasi muda ditanamkan dengan moderasi Islam ini dengan niat untuk menanamkan pada mereka pola pikir agama yang inklusif. Generasi muda dapat mengenali dan menghargai perbedaan di masyarakat selama itu multikultural dan multireligius, dan mereka juga dapat berperilaku dengan bijak ketika berinteraksi dengan orang lain di depan umum.

Moderasi agama Islam didasarkan pada makosidu syari’ah, atau intisari syari’ah, di mana kita menganggap ini sebagai prinsip-prinsip moral yang terus-menerus dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini dimana kita harus meningkatkan pengetahuan kita dan membuat lebih banyak penggunaan kebijaksanaan ushul fiqih dengan memahami teks Al-Qur’an dan hadits dan menerapkan metode yang relevan dengan saat ini untuk melihat konteksnya.

Moderasi itu sangat dinamis, selalu mencoba memposisikan diri pada posisi tengah diantara dua kutub ekstrem itu. Sehingga perlu dimoderasi pengalaman keagamaan kita karena agama itu hakekatnya adalah tatanan nilai dan norma yang mewujudkan dalam sikap dan prilaku kita, dalam bahasa islam, dan akhlak kita. Itulah kenapa semua ulama mengatakan inti dalam ajaran islam yaitu akhlak, “*lil utammima makarimal akhlak*”.

Ketika kita mencoba memahami tujuan akhir dari penerapan syari'ah itu semuanya bermula pada upaya menjaga, memelihara, apa yang kita kenal dengan *maqoshidu syari'ah*. Jadi, ada lima prinsip dasar yang harus senantiasa dijaga dalam ajaran islam itu misalnya, *hifduddin*, *hifdun nasf* (menjaga keselamatan jiwa) itu adalah inti pokok ajaran agama, menjaga kebebasan, berkeyakinan, beragama itu juga *hifduddin*. *Hifdu aql* (intelektual rites) hak untuk berfikir kebebasan.

Hakekat beragama itu adalah upaya untuk menerjemahkan agama itu sendiri dan kita tau agama itu hadir ditengah-tengah manusia dalam bentuk teks. Sumber utama rujukan utama yaitu adalah kitab suci yang berupa teks para Rasul dan Nabi-Nabi. Kemudian kisah/riwayat yang beliau katakan, lakukan, ketetapan-ketetapan beliau itu pun dalam bentuk teks. Jadi tidak ada pilihan lain untuk mendalami agama, memahami nilai-nilai dan norma yang terkandung didalamnya kita harus merujuk, melahirkan kita-kitab tafsir, jadi para musafir itu memiliki keterbatasan dalam memahami teks firman Allah itu sendiri. Itulah kenapa antara ahli tafsir dengan ahli tafsir yang lain itu berbeda-beda memahami ayat-ayat tertentu. Faktanya, masyarakat Indonesia telah berevolusi untuk merangkul moderasi. Di antara karakteristik utama moderasi adalah keseimbangan (tawazun), toleransi (tasauh), keadilan (ta'adul), dan moderasi, (tawashut).

Moderasi Islam adalah Islam progresif yang mungkin berubah seiring waktu namun masih mempertahankan prinsip-prinsip Islam. Sebagai ilustrasi, media sosial adalah salah satu sumber informasi yang paling mudah diakses dan digunakan. Di sisi lain, karena itu akan mengganggu cita-cita Islam, Anda harus menahan diri dari menyebarkan informasi palsu atau kekacauan, mendorong kebencian, menggunakan pidato benci, dan terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan lainnya. Kemudian kewajiban kita sebagai Muslim adalah untuk terus menggunakan media sosial untuk tujuan keagamaan di era moderasi Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan sumber data berdasarkan kajian studi kepustakaan (literature riview). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku, jurnal, dan sumber lain yang relevan dan terpecah yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu islam dan moderasi beragama. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang mengandalkan data yang diperoleh dalam kajian kepustakaan. Dalam metode penelitian ini, yang menggunakan kajian pustaka akan mengumpulkan data berupa arsip-arsip atau keputusan lainnya yang dapat membangun opini dan kritik serta data tersebut akan menjadi jawaban untuk rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Islam Dan Moderasi Beragama

Islam moderat adalah islam yang rahmatan lil'alamin yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Islam itu sendiri memiliki arti agama rahmatan, rahmatan bagi umatnya dan juga memberi keamanan bagi seluruh alam (Ririn Kamiatul Farihah 2021)

Kata islam sendiri mengisyaratkan jalan tengah atau moderat (tawassuth). Hal ini sebagaimana tercantum dalam surat Ali Imran/3:19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ ١٩

Artinya: “*Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam*”

Istilah “moderasi” inilah yang menjadi landasan bagi moderasi beragama. Moderasi dikatakan juga sebagai wasathiyah yang artinya adalah wasat, wasit, yang diartikan sebagai penengah, penuntun, pemimpin, dan tidak imbang sebelah. Bahasa Inggris moderasi adalah sumber dari istilah moderation, yang berarti sikap moderat, tidak berlebihan, dan imparialitas. Perlu diketahui juga bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “moderasi” berasal dari kata moderat yang artinya mengacu pada perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, cenderung dimensional atau tengah jalan, pandangan mereka cukup dan mereka bersedia mempertimbangkan pandangan orang lain berbagai lainnya (Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M. A. 2021)

Moderasi beragama berarti cara beragama. Dengan moderasi beragama, seseorang diharapkan tidak bersikap ekstrem dan tidak pula bersikap berlebih-lebihan saat menjalani agama masing-masing. Adapun orang yang mempraktekannya disebut dengan moderat. Moderasi Islam merupakan sebuah pemahaman Islam yang moderat tentu dengan gagasan yang dimiliki dapat menentang segala bentuk dari sikap kekerasan, berusaha melawan sikap fanatisme, sikap ekstrimisme, menolak segala bentuk intimidasi, dan juga terorisme (Prakosa, Pribadyo. 2022)

Secara singkat, moderasi agama adalah proses membantu beberapa individu atau kelompok mengembangkan keseimbangan antara karakter religius, nilai-nilai, dan keyakinan mereka. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, ada proses yang berkelanjutan untuk mengenali dan memahami berbagai individu dan kelompok lainnya. Ditegaskan sebaliknya, moderasi agama menghormati keberadaan orang lain sambil mempertahankan ajaran agama yang konsisten dengan strategi yang masuk akal. Moderasi agama, yang menolak penggunaan kekerasan sebagai alat untuk memahami agama, ditandai dengan toleransi terhadap sudut pandang yang berbeda dan rasa hormat terhadap pluralitas.

Moderasi agama bertujuan untuk mempromosikan keadilan dan keseimbangan di antara komunitas-komunitas keagamaan, memungkinkan mereka untuk hidup dalam harmoni dengan satu sama lain, bukan untuk mendorong penerimaan ekstrem dan berlebihan dari perbedaan, termasuk interpretasi agama dan keragaman.

Islam *wasathiyah* adalah bahasa Arab untuk moderasi agama. Secara linguistik istilah “*wasathiyah*” sesuai dengan arti “adil”, “keutamaan”, “preferensi”, dan “terbaik”. Dengan seimbang antara dua perspektif yang berlawanan (Rahman, M. T. 2022)

Filsafat moderasi mencakup cara berpikir, bertindak, dan mengelola yang seimbang dalam semua aspek kehidupan. Sejak Nabi Muhammad SAW memberikan kebijaksanaan kepada umat manusia, moderasi selalu menjadi bagian dari sifat manusia. Keberadaan moderasi sebagai prinsip moral yang penting dalam budaya modern. Aspek identitas seseorang yang sejalan dengan moderasi yang diajarkan di hampir semua agama. Semua komunitas yang dikelilingi oleh peradaban dan semua agama membutuhkan sikap yang masuk akal.

Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.

Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan dan keseimbangan. Bukan agama jika ia mengajarkan perusakan dimuka bumi, kezaliman, dan angkara murka. Agama tidak perlu dimoderasi lagi. Namun, cara seseorang beragama harus selalu didorong ke jalan tengah, harus senantiasa dimoderasi, karena ia bisa berubah menjadi ekstrem, tidak adil, bahkan berlebih-lebihan. Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Moderasi tidak muncul karena siapa, oleh siapa dan mengapa karena moderasi itu sudah muncul dalam diri kita sendiri.

Muhammad Quraish Shihab menyebutkan makna moderasi sejalan dengan wasattiyah meski tidak sama persis. Terminologi wasattiyah itu sendiri sebenarnya murni berasal dari islam sendiri yang bersifat wasath, yaitu semua ajaran memiliki ciri moderasi, karena itu pengikutnya harus moderat. Moderat dalam keyakinan dan pandangannya, pemikiran dan perasaannya, dan keterikatan - keterikatan.

Moderasi dianjurkan terdapat batasan-batasan yang harus diperhatikan agar moderasi tidak berubah menjadi penyimpangan ajaran islam. Moderasi di era globalisasi dipengaruhi beberapa faktor yang beragam baik eksternal maupun internal. Yaitu pendidikan agama kemudian adanya akses terhadap sumber ajaran sehingga membantu pemahaman tentang moderasi beragama.

Islam melihat moderasi sebagai pendekatan konseptual yang membentuk sifat dan atribut Muslim. Islam melihat agama sebagai sarana untuk memperbaiki hubungan antara manusia dan ilahi melalui perbuatan. Islam menuntut penggunaan pemahaman konseptual dengan aplikasi fungsional yang ditentukan secara struktural.

Islam merupakan agama yang wasathan, dalam triologi islam yaitu moderasi islam. Wasattiyah murni ajaran islam yang semua ajarannya memiliki ciri moderasi, maka pengikutnya harus bersifat moderat. Moderasi memiliki tiga dimensi yakni akidah, syariah, dan tasauf. Moderasi islam yang berada pada posisi tengah bukan pada netral yang tidak memiliki pendirian keagamaan, seperti ideologi yang dibangun oleh pemikir - pemikir barat yang memisahkan agama dan kehidupan manusia (Abidin, Dr. 2022).

Para filsuf Barat telah menganjurkan kebebasan ekstrim bagi individu, menekankan bahwa keyakinan agama harus mengutamakan hak individu. Oleh karena itu, itu sepenuhnya bertentangan dengan konsep moderasi, yang mengklaim bahwa tidak ada hal seperti moderasi agama dalam keberadaan manusia. Namun, perilaku agama perlu diperiksa untuk menghindari mengetahui agama terlalu banyak dan membuatnya mudah untuk menyalahkan mereka yang tidak setuju dengannya. Nilai-nilai moderasi adalah kesetaraan, keadilan, kebaikan, dan keseimbangan.

Prinsip Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman

Prinsip moderasi beragama dalam bingkai keislaman tentunya berlandaskan pada dalil atau nash-nash Al-quran maupun Alhadits yang menunjukkan pada misi ajaran islam, karakteristik islam dan karakteristik umat islam. Misalnya tentang misi ajaran islam adalah menjadi rahmat bagi semesta alam. Ini didasarkan pada Al-quran surat Al-Anbiyaa' [21] ayat 107, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧

Artinya: *"Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam"*

Juga tentang karakteristik ajaran islam , bahwa ajaran islam sesuai dengan fitrah (penciptaan) manusia. Ini didasarkan pada Al-quran surat Ar-Ruum [30] ayat 30, Allah SWT berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِن كَثُرَ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: *"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu"*

Kemudian tentang karakteristik umat islam disebutkan bahwa umat islam adalah ummatan wasathan, yakni umat yang pertengahan atau adil, seimbang, dan tidak berat sebelah. Ini didasarkan pada Al-quran surah AL-Baqarah [2] ayat 143, Allah swt berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya: *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia"*

Ummatan wasathan inilah yang menjadi prinsip dalam landasan bagi moderasi beragama dalam pandangan islam. Arti tersebut berbicara tentang perpindahan kiblat dalam sholat, yang asalnya menghadap Baitulmaqdis kemudian pindah jadi menghadap Baitullah, Ka'bah. Ini menimbulkan keraguan dikalangan umat islam pada waktu itu. Karena ada yang beranggapan, bahwa perpindahan kiblat ini menunjukkan bahwa umat islam tidak istiqomah alias plin plan. Maka dengan turunnya ayat ini menegaskan, bahwa umat islam itu umat yang adil dan pilihan. Bahkan umat islam akan menjadi saksi kelak di akhirat tentang penyimpangan yang dilakukan oleh umat-umat yang lain.

Selanjutnya prinsip moderasi beragama dalam pandangan islam dapat dirinci menjadi tiga macam, yaitu prinsip al-'Adalah (keadilan), al-Tawazun (keseimbangan), dan al-Tasamuh (toleransi). Untuk lebih jelas di uraikan sebagai berikut;

- a. Prinsip العدالة (Al-'Adalah/Keadilan), diantara prinsip dasar moderasi beragama dalam pandangan islam, menurut Abdurrahman Mas'ud, adalah adil (al-'Adalah) dan berimbang, definisi "yang benar" adalah "tidak di sisi, tidak di samping, di sisi kebenaran, dan sesuai / tidak arbitrase." Misalnya, ketika membuat keputusan, seorang hakim harus adil, menimbang bukti lebih berat, dan memutuskan demi kebenaran. Sementara frasa "menyeimbangkan" mengacu pada sudut pandang, cara berpikir, dan dedikasi untuk secara konsisten mempertahankan kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan. Seimbang atau keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk

mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal. Dalam al-quran banyak ayat yang memerintahkan supaya berbuat adil dalam segala aspek kehidupan. Misalnya dalam memperlakukan anggota keluarga, memperlakukan orang lain, dan juga dalam menegakkan hukum di pengadilan harus berdasarkan prinsip-prinsip keadilan. Meskipun adil tidak mesti berarti sama, tetapi inti dari keadilan itu adalah memperlakukan orang lain atau memutuskan perkara secara seimbang dan proporsional. Bahkan kita diperintahkan untuk berbuat adil, meskipun kepada diri sendiri, keluarga, saudara, bahkan orang yang berbeda agama.

- b. Prinsip التوازن (Al-Tawazun/Keseimbangan), juga prinsip beragama dalam pandangan islam yang berkaitan dengan al-tawazun atau keseimbangan, ini sesuai dengan fitrah alam semesta yang diciptakan secara seimbang. Begitu pula fitrah penciptaan manusia yang diciptakan secara seimbang antara jasad, pendengaran, penglihatan, hati, dan organ tubuh yang lainnya. Prinsip keseimbangan dalam moderasi menurut pandangan islam diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi keyakinan maupun praktek sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya. Dalam al-quran surah Al-Hadid [57] ayat 25 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ٢٥

Artinya: *“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”*

- c. Prinsip التسامح (Al-Tasamuh/Toleransi), selain prinsip adil dan berimbang, moderasi beragama dalam pandangan islam juga memiliki prinsip al-Tasamuh, yaitu toleransi. Dalam tinjauan kebahasaan, bahwa tasamuh adalah yang paling umum digunakan untuk arti toleran. Tasamuh berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah. Kemudahan atau memudahkan. Toleransi pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk seperti Indonesia, baik dari segi agama, suku, maupun bahasa. Toleransi baik paham maupun sikap hidup, harus memberikan nilai positif untuk kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai perbedaan dan keragaman tersebut. Bersedia menerima perbedaan termasuk perbedaan agama, lalu memberi ruang untuk saling menghormati dan membiarkan mereka beribadah sesuai dengan agamanya. Maka toleransi dalam masyarakat plural dan multikultural termasuk dalam agama, karena dalam pandangan agama islam tidak ada paksaan dalam beragama. Dalam Al-quran surat Al-Baqarah [2] ayat 256 Allah SWT berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢٥٦

Artinya: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”*

Perlu dipahami, bahwa toleransi adalah saling menghormati, bukan ikut-ikutan dan bercampur baur dalam pelaksanaan ibadah (Rohman, D. A., and F. Nugraha. 2021). Karena dalam ayat diatas pun dikatakan, bahwa telah jelas mana jalan petunjuk mana jalan yang sesat. Juga dalam surah Al-kafirun [109] ayat 6 ditegaskan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ؕ ٦

Artinya:” *Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”*

Karakteristik Moderasi Islam

“Bulughul Amal Fi Tahqiq al-Wasathiyyah” adalah judul dari salah satu bukunya, Al-Sudais (in Maimun and Moh Hassim). Menjelaskan secara panjang lebar mengenai karakteristik moderasi islam, yaitu:

a. Berasaskan Ketuhanan

Yang dibangun oleh islam adalah moderasi yang bersumber dari wahyu Tuhan yang ditentukan berdasarkan ayat-ayat Al-quran dan Hadits Nabi, dan seperti yang telah dijelaskan tujuan dan sasaran syariat islam yang paling mendesak. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa sifat moderasi tidak dapat dipisahkan dari sifat Tuhan yang telah memberikan kita doktrin kesederhanaan yang dimaksud. Disitulah dapat dilihat bahwa keunggulan moderasi islam yang berlandaskan landasan suci yaitu Al-quran dan hadits.

b. Berlandaskan Petunjuk Ke-nabian

Nabi adalah manusia yang paling baik dan paling bertakwa diantara manusia lain, namun nabi muhammad Saw tidak berlebihan dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Beliau bangun melaksanakan sholat malam (shalat tahajud), namun tidak meninggalkan tidur. Dari perbuatan, perkataan, maupun iqrar yang tidak berlebihan yang pernah beliau perlihatkan kepada para sahabat dan pengikutnya. Kehidupannya mencerminkan sifat tengah-tengah (sederhana) baik dalam hal ibadah maupun muamalah.

c. Kompatibel Dengan Fitrah Manusia

Moderasi Islam ditandai dengan keselarasan yang konstan dengan fitrah manusia. Alam adalah potensi yang kita miliki sejak saat kita dilahirkan. Beberapa akademisi menyebutnya sebagai naluri. Sifat atau karakter bawaan manusia memiliki kemampuan untuk merangkul agama otentik yang telah dibentuk Tuhan sejak penciptaan manusia. Orang-orang yang memiliki kecenderungan bawaan yang kuat untuk menerima agama sejati juga cenderung segera mematuhi prinsip moderasi Islam. Di sinilah penerapan gagasan moderasi Islam terhubung dengan kemungkinan yang sudah ada dalam pikiran manusia.

d. Terhindar Dari Pertentangan

Oleh karena konsep moderasi Islam adalah ajaran yang selaras dengan fitrah beragama, maka tidak terdapat lagi alasan buat menentangnya, apalagi buat mempertentangkan menggunakan konsep yang terkait keberagamaan. Lantaran konsep moderasi islam memang ajaran Allah Maha Bijaksana dan Maha mengetahui segala sesuatu. Ini

memperlihatkan bahwa konsep moderasi islam adalah konsep yang sangat sempurna, terhindar dari kekurangan dan aib, demikian karena konsep ini bersumber menurut syariat islam yang jug baik dan sempurna.

e. Ajek Dan Konsisten

Selain sulit untuk membantah dengan akal sehat, gagasan moderasi Islam tentang ejek dan konsisten, itu adalah doktrin yang akan selalu berlaku dan tanpa waktu karena syariah Islam berbagi karakteristik yang sama yang. Salah satu karakteristik Islam adalah sifat eksekutif dan permanen, yang didasarkan pada Syariah Islam dan datang setelah periode kesempurnaan. Dia mengklaim bahwa ketika syariah Islam disempurnakan, tidak akan ada lagi naskah untuk penggunaan umum dan sebaliknya, hal tersebut khusus untuk tempat dan waktu, validitas berdasarkan generalitas lafadz atau alasan, dan sebagainya.

f. Bermuatan Universal Dan Komprehensif

Semua aspek kehidupan spiritual, teologis, sosial, politik, ekonomi, budaya, ilmiah, dan seterusnya termasuk dalam gagasan moderasi Islam dan relevan untuk semua usia dan lokasi. Terhindar dari cacat dan kekurangan. Aspek akidah, ibadah, muamalah, manhaj (metodologi), pertimbangan, dan akhlak juga dimasukkan oleh moderasi Islam.

g. Bijaksana, Seimbang Dan Bebas Dari Tindakan Berlebih

Moderasi Islam ditandai dengan adanya pendekatan yang bijaksana dan seimbang terhadap kegiatan kehidupan. Ini sama dengan menikmati kehidupan di bumi, hidup di akhirat, dan memiliki kebutuhan fisik dan rohani yang dipenuhi. Ajaran Islam juga membahas bagaimana untuk memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual seseorang dengan cara yang sederhana yaitu, tanpa melampaui batas atau meninggalkan apapun untuk memaksimalkan kesenangan dalam hidup (Muntoha, T. 2023)

Pentingnya Peran Tokoh Agama Dalam Pembinaan Moderasi Beragama

Peran tokoh agama sangat penting dalam pembinaan moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat. Hal ini disebabkan karena tokoh agama memiliki pengaruh yang besar terhadap umat. Sebagai pemimpin spritual, mereka memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran.

Disamping itu, tokoh agama juga diyakini memiliki kekayaan khazanah ilmu pengetahuan yang mendalam tentang ajaran agama dan dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang prinsip-prinsip toleransi,kerukunan,dan perdamaian antar umat beragama. Dengan demikian, tokoh agama dapat membantu mengatasi konflik antar umat beragama dan mendorong terciptanya masyarakat yang religius dan harmonis (Dr. H. Zulkarnaen, S. A. M. H. 2024)

Selain itu, tokoh agama juga dapat menjadi mediator dalam penyelesaian konflik antar umat beragama. Mereka dapat membantu mengurangi ketegangan antar umat beragama dalam menciptakan ruang dialog yang konstruktif.

Dalam pembinaan, moderasi beragama,tokoh agama juga dapat memainkan peran sebagai model teladan bagi umatnya. Dengan mempraktekkan nilai-nilai agama yang moderat dan toleran dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat membantu membentuk karakter dan sikap yang sama pada umatnya.

Dengan demikian, peran tokoh agama sangat penting dalam pembinaan moderasi beragama. Dengan memperkuat peran tokoh agama, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang harmonis, toleran, dan saling menghargai antar umat beragama.

Terkait dengan pentingnya peran tokoh agama dalam pembinaan moderasi beragama, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a. Tokoh agama harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama yang moderat dan toleran. Mereka juga harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat menyampaikan pesan dengan efektif kepada umatnya.
- b. Tokoh agama harus memiliki kesadaran tentang pentingnya dialog antar umat beragama. Dengan membuka ruang dialog, tokoh agama dapat membantu mengatasi konflik dan mendorong terciptanya kebersamaan antar umat beragama.
- c. Tokoh agama juga harus memperhatikan konteks sosial dan politik disekitarnya. Dalam beberapa kasus, beberapa tokoh agama dapat terjebak dalam konflik politik yang dapat memperburuk situasi. Oleh karena itu, tokoh agama perlu menjaga independensinya dan memfokuskan peran mereka dalam membangun perdamaian dan toleransi antar umat beragama.
- d. Tokoh agama juga dapat berperan sebagai penggerak perubahan sosial. Dalam hal ini, mereka dapat membantu mengatasi masalah- masalah sosial yang terkait dengan agama seperti intoleransi, ekspremsisme dan terorisme. Dengan cara ini, tokoh agama dapat membantu membangun masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama sangat penting dalam pembinaan moderasi beragama. Dengan memperkuat peran tokoh agama, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang toleran, harmonis, dan saling menghargai antar umat beragama. Namun, untuk dapat memainkan perannya dengan baik, tokoh agama perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama yang moderat dan toleran, serta keterampilan komunikasi yang baik dan kesadaran tentang konteks sosial dan politik disekitarnya.

Terapat beberapa pendapat dari para ahli tentang pentingnya peran tokoh agama dalam pembinaan moderasi beragama.

- a. Yusuf Qardhawi, seorang ulama islam asal Mesir, tokoh agama memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memperkenalkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antar umat beragama. Qardhawi juga menekankan pentingnya peran tokoh agama dalam membentuk karakter dan sikaap yang baik pada umatnya melalui praktek kehidupan sehari-hari [qardhawi,2003].
- b. Hasyim Asy'ari pendiri organisasi Nahdathul Ulama, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik antar umat beragama. Dalam bukunya "pembaharuan Dalam Islam", Asy'ari mengatakan bahwa tokoh agama harus dapat menjadi mediator dan membuka ruang dialog untuk mengatasi konflik antar umat beragama (Asy'ari 1994).
- c. Abdullah Saeed, seorang Profesor studi agama dan politik universitas melbourne. Menurut Saeed, tokoh agama perlu menjadi pemimpin spritual yang dapat membimbing umatnya untuk menghargai dan menghormati keberagaman dalam masyarakat. Dalam bukunya "Islamic Thought: An Introcdution". Saeed juga

menekankan pentingnya peran tokoh agama dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dan perdamaian antar umat beragama (Saeed, 2006).

- d. Amal Abdullah Al-Qubaisi, mantan presiden Majelis Faderal Uni Emirat Arab, tokoh agama juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran tentang hak asasi manusia dan memperkuat kerjasama antar umat beragama untuk mempromosikan perdamaian dan keharmonisan sosial (Al-Qubaisi,2017).
- e. Din Syamsuddin, Syamsuddin menyatakan bahwa tokoh agama harus memiliki kemampuan untuk memahami konteks politik dan sosial disekitarnya, serta mampu membaca perubahan-perubahan yang terjadi masyarakat. Hal ini penting agar tokoh agama dapat memainkan perannya sebagai penggerak perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi masyarakat (Syamsuddin,2014).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, islam yang rahmatan lil'alamin yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam adalah islam yang moderat. Prinsip moderasi beragama dalam bingkai keislaman tentunya berlandaskan pada dalil atau nash-nash Al-quran maupun Alhadits yang menunjukkan pada misi ajaran islam, Juga tentang karakteristik ajaran islam ,ajaran islam sesuai dengan fitrah manusia. Moderasi adalah jalan tengah. Seperti halnya dalam forum diskusi yang terdapat seorang moderator untuk menengahi diskusi, sehingga tidak berpihak kepada siapa pun atau pendapat mana pun, dan berusaha bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat dalam forum diskusi. Moderasi beragama dalam islam mengambil intisari dari syari'ah yaitu maqosidu syari'ah, dimana yang kita ambil ini adalah nilai-nilai kebaikan yang bisa terus- menerus dapat menyesuaikan dengan kondisi yang ada dimana kita harus meng-upgrade sudut pandang pengetahuan jadi lebih menggunakan keilmuan ushul fiqh dengan memahami teks-teks al-qur'an dan hadits, menggunakan metode yang relevan dengan saat ini, jadi kita lihat konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Dr. 2022. *Monograf Moderasi Beragama Upaya Deradikalisasi*. Bengkalis Riau: DOTPLUS Publisher.
- all, B. S. 2021. *Moderasi Beragama;Dari Indonesia Untuk Dunia*. LKiS.
- Ardiyansyah. 2017. *Islam Itu Ramah Bukan Marah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Arif, H. M., P. M. Yatim, and P. T. J. al-'Alwani. 2020. *Moderasi Islam Dan Kebebasan Beragama Perspektif Mohamed Yatim & Thaha Jabir Al-Alwani*. Deepublish.
- Dr. H. Zulkarnaen, S. A. M. H. 2024a. *MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MAJEMUK*. Uwais Inspirasi Indonesia .
- Dr. H. Zulkarnaen, S. A. M. H. 2024b. *URGENSI PERAN TOKOH AGAMA DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA*. Uwais Inspirasi Indonesia .
- Maimum Muhammad Kosim. 2021. *Moderasi Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS.
- Muntoha, T. 2023. *Moderasi Agama: Pendampingan Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Dan Moderasi (Pendamping Komunitas Marginal) - Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.
- Prakosa, Pribadyo. 2022. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4(1):45–55. doi:

10.37364/jireh.v4i1.69.

- Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M. A. 2021. *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- Rahman, K., and A. M. Noor. 2020. *Moderasi Beragama Di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme*. Universitas Brawijaya Press.
- Rohman, D. A., and F. Nugraha. 2021. *MODERASI BERAGAMA Dalam Bingkai Keislaman Di Indonesia*. Lekkas.
- Rahman, M. T. 2022. *Model Praktek Moderasi Beragama Di Daerah Plural*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ririn Kamilatul Fariyah, D. H. D. R. M. S. D. M. M. H. n.d. *Kesadaran Moderasi Beragama Dalam Dunia Pendidikan Islam*. GUEPEDIA.
- Shihab, M. Q. 2019. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Uus Uswatusolihah, M. A., and M. I. Dedy Riyadin Saputro. 2024. *Moderasi Beragama Dalam Pandangan Penyuluh Agama Islam*. Wawasan Ilmu.